

# TINGKAT PEMENUHAN INFORMASI PETANI MELALUI RADIO KOMUNITAS

**Atika<sup>1</sup>, Juara P. Lubis<sup>2</sup>, Parlaungan Adil Rangkuti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan, No. HP. +62 81341510487

<sup>2</sup>Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor, Jawa Barat  
Email: atika\_rusli@unlam.ac.id

## **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the level of meeting the information needs of farmers through community radio and factors related to the level of fulfillment of information needs. This study was designed as a correlational descriptive survey study. The main data is quantitative data with additional qualitative data as a support through interviews to farmers as community members and farmer's community radio managers. The location of research in Indramayu Regency, West Java, precisely in Majasari Village, District of Sliyeg and Arjasari Village, Patrol Sub-district. The population is the listener of Radio Remaja and Radio Whisnu, with a sample size of 25%. The results showed that the level of fulfillment of information needs of farmers through different community radio results on each radio listener, which is relatively low on the listener Radio Remaja, while the listener Radio Whisnu quite high. The frequency and duration of listening to the radio is a factor related to the level of meeting the information needs through community radio.*

**Keywords:** radio, community, farmer's community radio, farmer's information needs

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani melalui radio komunitas dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi tersebut. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei deskriptif korelasional. Data utamanya adalah data kuantitatif dengan tambahan data kualitatif sebagai pendukung melalui wawancara kepada petani sebagai anggota komunitas dan pihak pengelola radio komunitas petani. Lokasi penelitian di Kabupaten Indramayu Jawa Barat tepatnya di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg dan Desa Arjasari Kecamatan Patrol. Populasi adalah pendengar Radio Remaja dan Radio Whisnu, dengan jumlah sampel sebesar 25%. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani melalui radio komunitas berbeda hasilnya pada masing-masing pendengar radio, yakni tergolong rendah pada pendengar Radio Remaja, sedangkan pada pendengar Radio Whisnu tergolong sangat tinggi. Frekuensi dan durasi mendengarkan radio merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi melalui radio komunitas.

**Kata kunci:** radio, komunitas, radio komunitas petani, kebutuhan informasi petani

## **Pendahuluan**

Hak untuk memperoleh informasi merupakan salah satu dari perwujudan hak asasi manusia yang telah dijamin oleh undang-undang, salah satunya adalah Undang-Undang Penyiaran No. 32 yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 2002. Undang-undang tersebut menjelaskan tentang perlunya dibentuk sebuah

sistem penyiaran yang menjamin terciptanya tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang. Pemenuhan kebutuhan tersebut didukung dengan hadirnya dan diakuinya sebuah lembaga penyiaran yang dianggap tepat dan relevan untuk menjadi saluran yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, yaitu lembaga penyiaran

komunitas. Lembaga penyiaran komunitas baik televisi maupun radio melahirkan harapan bagi masyarakat yang memerlukan media penyiaran dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Televisi maupun radio komunitas memiliki potensi untuk menyediakan ragam informasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat, termasuk komunitas petani. Petani dapat memanfaatkan media penyiaran komunitas yang ada di lingkungannya demi memenuhi kebutuhan informasi, khususnya radio komunitas yang dari segi kuantitas lebih besar dibandingkan dengan televisi komunitas. Keberadaan dan manfaat radio komunitas sebagai media komunikasi pembangunan telah dibuktikan oleh beberapa negara di dunia, salah satunya Negara Swedia yang telah memiliki lebih dari 2000 radio komunitas (Fraser, C. & Estrada, SR. 2001).

Radio merupakan salah satu media massa yang cepat dan efisien sebagai media komunikasi pembangunan. Di Indonesia, radio sebagai salah satu lembaga penyiaran dibagi dalam tiga jenis yang masing-masing jenis memiliki sasaran, sifat, dan fungsi yang berbeda. Pertama, radio publik yang bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Kedua, radio swasta yang bersifat komersial dan didirikan juga untuk tujuan komersial. Ketiga, radio komunitas yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Radio komunitas memiliki karakteristik yang dapat menjadi sebuah keunggulan

untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, karena radio komunitas didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang berada dalam sebuah komunitas yang sama, dan ditujukan khusus untuk melayani kebutuhan dan kepentingan dari anggota komunitasnya.

Konsep radio komunitas sudah sejak lama lahir. Konsep radio komunitas berakar dalam aktivitas kelompok buruh tambang di Bolivia dan Columbia pada akhir 1940-an, yang memakai radio sederhana sebagai alat untuk menyatukan diri dan memperbaiki kondisi pekerjaannya. Pada 1960 sampai 1970-an, radio ilegal di Eropa yang melawan monopoli pemerintah di dunia penyiaran mengembangkan konsep radio ke arah pengertian terkini, sebagai ‘radio untuk, mengenai, dan oleh masyarakat’. Radio komunitas berkembang sebagai alat demokrasi setelah jatuhnya resim *apartheid* di Afrika Selatan. Di Asia, organisasi donor internasional seperti UNESCO dan juga institusi penyiaran nasional lebih banyak terlibat dalam mengintroduksi radio komunitas pada kelompok lokal (Fraser, C. & Estrada, SR. 2001).

McKay, B (2009) mengungkapkan bahwa radio di Afrika sangat efektif menjangkau petani skala kecil di seluruh pelosok. Program radio dapat mendorong komunitas merumuskan masalah dan menemukan solusi lokal. Radio juga memberikan informasi lain yang berguna seperti prakiraan cuaca. Ribuan radio di Afrika dapat memainkan peran penting untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian yang bertujuan agar pendengar

mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian tersebut. Radio dapat menyampaikan kembali informasi tentang bagaimana komunitas beradaptasi terhadap kekeringan, memperbaiki kesuburan tanah, atau memilih tanaman apa yang dibudidayakan. Radio komunitas mempunyai latar belakang historis dan budaya yang berbeda di setiap tempat atau daerah.

Radio komunitas di Indonesia telah hadir seiring dengan periode awal masuknya radio di negara ini, seperti beberapa stasiun lain yang merepresentasikan kepentingan komunitas di wilayah tertentu, terutama komunitas non-Eropa. Radio SRV (Solosche Radio Vereeniging) yang didirikan oleh Mangkunegara VII, diikuti oleh pendirian Radio Siaran Radio Indonesia, Radio MAVRO Yogyakarta, Radio Etnik Tionghoa CIRVO di Surabaya, dan Radio Madiun EMRO, termasuk beberapa stasiun-stasiun radio di Jawa Tengah, khususnya di Yogyakarta yang merupakan pusat perkembangan radio komunitas sejak tahun 1998 (Jurriens, E. 2003). Program siaran radio-radio tersebut disesuaikan dengan komunitas yang dituju, menggunakan bahasa lokal sesuai dengan bahasa anggota komunitasnya, sehingga pengelola radio komunitas dapat menyusun program siaran yang sesuai dengan kebutuhan komunitasnya.

Karakteristik radio komunitas menempatkan petani bukan hanya sebagai *receiver* atau penerima, namun juga sebagai *source* atau sumber informasi. Petani sebagai aktor utama dalam pembangunan harus aktif dalam memenuhi kebutuhan informasinya,

dan radio komunitas bisa menjadi saluran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Radio komunitas dapat menyediakan program acara informasi aktual di bidang pembangunan pertanian. Petani dapat mengetahui kebijakan dan program yang digulirkan pemerintah melalui radio komunitas, sehingga kebijakan dan program yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani.

Penelitian tentang radio komunitas di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 2003 seiring dengan disahkannya UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002. Penelitian tentang motivasi dan manfaat menggunakan radio komunitas oleh Herawati, FA. & Listiorini, D. & Manurung, PH. (2005) dilakukan terhadap pendengar Radio Komunitas BBM FM. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa audiens belum dapat merasakan manfaat dari suatu program acara karena intensitas mendengarkan masih rendah dan acara tersebut masih belum dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan audiensnya.

Penelitian tentang radio komunitas di negara-negara berkembang menggambarkan tentang bagaimana petani yang ada di pedalaman desa bisa memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kuswandi, K (1996) mengemukakan bahwa informasi sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya melalui sebuah informasi, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat. Nicholas, D (2000) menjelaskan bahwa kebutuhan

informasi muncul ketika seseorang berkeinginan memenuhi satu atau lebih dari tiga kebutuhan dasar manusia.

Kebutuhan informasi merupakan hal penting karena keberhasilan seseorang dalam memenuhi salah satu atau semua kebutuhan dasar tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi terdiri atas tiga macam (Nicholas, D. 2000), yaitu: 1) Kebutuhan informasi yang tidak disadari (*domand needs* atau *unrecognised needs*). Kebutuhan ini dialami oleh seseorang yang seringkali tidak mengetahui informasi apa yang mereka butuhkan, tidak menyadari ada kesenjangan informasi, dan juga tidak mengetahui bahwa informasi baru memberikan sesuatu tentang apa yang telah mereka ketahui. Seseorang menyadari ada kebutuhan informasi tertentu jika mengalami masalah tertentu. 2) Kebutuhan informasi yang tidak diekspresikan (*unexpressed needs*). Kebutuhan ini dialami oleh mereka yang sadar membutuhkan informasi tertentu, tetapi tidak dapat atau tidak mau melakukan sesuatu untuk memenuhinya. 3) Kebutuhan informasi yang diekspresikan (*expresed needs*), yaitu kebutuhan yang didasari dan diupayakan dipenuhi oleh mereka yang sadar akan kesenjangan antara pengetahuan dan keinginan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Mulyandari, RS. & Ananto, EE (2005) mengungkapkan bahwa petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik, seperti pengelolaan usaha tani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, perkembangan pasar dan input

produksi, dan kebijakan pemerintah. Tamba, M. & Sarma, M (2007) mengungkapkan bahwa baik petani maju maupun petani berkembang sama-sama membutuhkan berbagai informasi pertanian. Penelitian yang dilakukannya pada petani sayuran di Jawa Barat mengungkapkan bahwa informasi pertanian yang dibutuhkan oleh petani meliputi informasi tentang peningkatan produksi dan mutu sayuran, ketersediaan sarana produksi dan permodalan, lokasi pemasaran dan harga sayuran, teknologi pengolahan hasil sayuran dan metode analisis usaha tani sayuran. Kaniki, AM (1992) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi bervariasi tergantung dari pengguna (*user*), waktu, tujuan, tempat, alternatif yang tersedia dan sebagainya. Kebutuhan informasi petani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kebutuhan sekelompok atau komunitas petani untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini mengkaji lebih spesifik lagi tentang tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani melalui radio komunitas yang mereka dirikan. Penelitian ini merupakan rangkaian dari penelitian tentang pola penggunaan radio komunitas petani di Jawa Barat (Atika & Lubis, D. 2017) yang menemukan bahwa frekuensi dan durasi petani dalam menggunakan radio komunitas tergolong tinggi, namun partisipasi mereka termasuk rendah. Perumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani melalui radio komunitas dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat

pemenuhan kebutuhan informasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani melalui radio komunitas dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi tersebut.

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori *Uses and Gratification* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch. Katz *et al* (Perry, DK. 2002) mendefinisikan pendekatan *uses and gratification* berkaitan dengan latar belakang sosial dan psikologis, kebutuhan, harapan, media massa atau sumber-sumber lain yang menyebabkan pola terpaan media, sehingga perlu gratifikasi dan konsekuensi lainnya, yang mungkin sebagian besar tidak diinginkan. Model *uses and gratification* tertarik pada yang dilakukan orang terhadap media, di mana anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Teori tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian yang ingin melihat bagaimana khalayak yang tergabung dalam sebuah komunitas, yakni komunitas petani memenuhi kebutuhan informasinya melalui program acara yang disiarkan melalui radio komunitasnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani dari tindakan mereka dalam menggunakan radio komunitas. Data utama yang digunakan adalah data kuantitatif, yang ditambahkan data kualitatif sebagai data pendukung melalui wawancara kepada petani sebagai

anggota komunitas dan pihak pengelola radio komunitas petani.

Penelitian dilaksanakan selama lima bulandidiKabupatenIndramayu,ProvinsiJawa Barat tepatnya di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg dan Desa Arjasari Kecamatan Patrol. Pemilihan lokasi ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: 1) Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki radio komunitas terbanyak di Indonesia, yaitu ada 210 radio komunitas dari 451 radio komunitas yang ada di Indonesia (Prakoso, I. & Masduki. 2005). 2) Data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat per Mei 2007 (Rachmattie, A. 2007), menunjukkan bahwa dari 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, ada 241 radio komunitas yang mendaftarkan diri untuk memperoleh izin penyiaran, dan Indramayu adalah kabupaten yang jumlah radio komunitasnya paling banyak, yakni sebanyak 56 radio. 3) Hasil observasi terhadap radio komunitas petani yang ada di Kabupaten Indramayu. Dari 29 radio komunitas (Dishubkominfo 2012), ditemukan 2 radio komunitas yang sesuai dengan karakteristik radio komunitas petani (didirikan dan dikelola oleh petani), yaitu Radio Remaja FM yang terletak di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg dan Radio Whisnu FM di Desa Arjasari Kecamatan Patrol. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung atau data yang digunakan untuk memperkuat data kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu kuesioner dan wawancara. Instrumen penelitian berupa kuesioner dibuat

terstruktur yang berisi daftar pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Sumber datanya adalah petani sebagai anggota komunitas sekaligus pendengar Radio Remaja dan Radio Whisnu.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilakukan pada dua desa yang ada di Kabupaten Indramayu, yaitu Desa Majasari dan Desa Arjasari. Penduduk Desa Majasari dapat menjangkau siaran-siaran dari media massa elektronik, yaitu televisi dan radio. Hal tersebut didukung dengan sumber daya energi listrik yang sudah menjangkau semua daerah dalam wilayah Desa Majasari. Banyak siaran radio yang masuk dan dapat dijangkau oleh penduduk Desa Majasari yang sifatnya komersil atau lembaga penyiaran swasta.

Ada dua siaran radio komunitas yang dapat dijangkau oleh penduduk Desa Majasari, yaitu Radio Tiang Sleman (RTS) dan Radio Remaja. RTS adalah radio komunitas yang berada dalam wilayah kecamatan yang sama, yaitu Kecamatan Sliyeg, tetapi pendiriannya bukan merupakan rintisan dari penduduk dan tidak berada dalam wilayah Desa Majasari, sehingga siarannya tidak dikhususkan untuk penduduk Desa Majasari. Radio Remaja adalah radio komunitas yang digunakan untuk kebutuhan informasi lokal di Desa Majasari, yang didirikan dan dikelola oleh unit gabungan kelompok tani (gapoktan), dan merupakan satu-satunya radio komunitas yang berada dalam wilayah Desa Majasari. Pemerintah Desa Majasari juga menjadikan Radio Remaja sebagai media publikasi dan informasi kegiatan desa serta informasi pertanian.

Visi dari Radio Remaja adalah pemanfaatan media untuk kemajuan petani, yang didukung dengan misinya yaitu penyiaran informasi pertanian untuk komunitas petani. Nama Remaja diambil dari slogan Kabupaten Indramayu yaitu religius, maju, mandiri, dan sejahtera. Radio Remaja FM beralamat di Jalan PU Majasari Desa Majasari Kecamatan Sliyeg. Radio Remaja juga memiliki blog yang berisi tentang informasi seputar pertanian dan informasi tentang pembangunan Desa Majasari, serta informasi seputar kegiatan kelompok tani, yang beralamat di <http://radionewongtani.blogspot.com> (Atika & Lubis, D. 2017)

Lokasi penelitian yang kedua adalah Desa Arjasari. Penduduk Desa Arjasari dapat menjangkau siaran-siaran dari media massa elektronik, yaitu televisi dan radio. Banyak siaran radio yang masuk dan dapat dijangkau oleh penduduk Desa Arjasari, baik siaran radio swasta, maupun siaran radio komunitas.

Siaran radio komunitas yang dapat dijangkau oleh penduduk Desa Arjasari yaitu Radio Ranubhaya, Radio Gaya Swara dari Desa Sukahaji, dan Radio Fuja dari Desa Patrol Baru. Radio Ranubhaya dan Radio Gaya Swara adalah radio komunitas yang berada di luar Desa Arjasari, begitupun dengan Radio Fuja, sehingga siarannya tidak dikhususkan untuk penduduk Desa Arjasari. Radio Whisnu merupakan satu-satunya radio komunitas yang berada dalam wilayah Desa Arjasari.

Radio Whisnu tergabung dalam anggota Jaringan Radio Suara Petani (JRSP), yaitu sebuah asosiasi radio komunitas petani

dan nelayan yang ada di Jawa Barat. Radio Whisnu FM memperoleh izin layak siar dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat pada tahun 2016. Radio Whisnu merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia. Radio Whisnu didirikan oleh komunitas petani, bersifat independen dan tidak komersial, serta untuk melayani kepentingan komunitas petani. Radio Whisnu juga memiliki daya pancar rendah dan luas jangkauan wilayah yang terbatas yaitu 5 km. Isi siaran Radio Whisnu adalah siaran informasi dan hiburan, dalam hal ini pemutaran lagu/musik daerah. Informasi-informasi pertanian diperoleh dari JRSP dalam bentuk *softcopy*, lalu diputar kembali melalui Radio Whisnu. Radio Whisnu juga menyiarkan informasi umum yang dibutuhkan pendengarnya seperti informasi kesehatan dan pendidikan (Atika & Lubis, D. 2017)

#### **Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Informasi Petani**

Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi dapat diketahui dari seberapa banyak kebutuhan informasi responden yang telah terpenuhi. Skor tertinggi adalah 10, artinya terdapat 10 kebutuhan informasi responden yang telah terpenuhi melalui

radio komunitas, sementara skor terendah adalah 0 yang artinya tidak ada kebutuhan informasi responden yang terpenuhi melalui radio komunitas. Tabel 1 menunjukkan secara rinci jumlah pendengar radio komunitas berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi responden.

Persentase jumlah pendengar radio komunitas berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi responden terlihat sama antara kategori tinggi dan kategori rendah. Jika kategori hanya dibagi menjadi dua (tinggi dan rendah), akan terlihat bahwa sebanyak 60% responden yang tingkat pemenuhan informasinya melalui radio komunitas tergolong tinggi, sementara 40% responden yang tingkat pemenuhan informasinya melalui radio komunitas tergolong rendah. Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pola penggunaan radio komunitas responden, baik dari segi frekuensi dan durasi mendengarkan radio, maupun dari segi pilihan acara.

Responden yang pola penggunaan radionya tinggi akan memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, begitupun sebaliknya. Tingkat pemenuhan informasi juga dipengaruhi oleh ketersediaan

Tabel 1. Jumlah pendengar radio komunitas berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi responden di Desa Majasari dan Desa Arjasari

Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi	Pendengar radio (%)		
	Remaja ( $\Sigma=50$ )	Whisnu ( $\Sigma=45$ )	Total ( $\Sigma=95$ )
Sangat tinggi (7.6-10)	12	40	25
Tinggi (5.1-7.5)	38	31	35
Rendah (2.6-5)	46	22	35
Sangat rendah (0-2.5)	4	7	5
Jumlah	100	100	100

informasi yang disiarkan melalui radio komunitas. Sebagaimana diketahui, baik informasi pertanian maupun informasi yang bersifat umum, disiarkan dengan cara diselipkan pada acara-acara hiburan yang memang sangat mendominasi program acara pada kedua radio, yaitu Radio Remaja dan Radio Whisnu. TY (ketua gapoktan) mengungkapkan; “Mungkin saja informasi yang kita butuhkan itu disiarkan di radio, tapi ketika memutar radio, informasi tersebut sudah terlewat. Atau bisa jadi radio memang tidak menyiarkan informasi yang kami butuhkan”

Pada tabel 2 dapat diketahui informasi apa saja yang responden telah dengarkan melalui radio komunitas dan sesuai dengan kebutuhannya, yaitu jumlah pendengar radio berdasarkan ragam informasi yang telah didengarkan melalui radio komunitas.

Lebih dari 90% responden mengungkapkan bahwa kebutuhannya akan informasi tentang pengalaman sesama petani dapat

terpenuhi melalui radio komunitas, baik pendengar dari Radio Remaja maupun dari Radio Whisnu. Lebih dari 70% responden dapat mendengarkan informasi tentang musim tanam dan cuaca melalui radio komunitas. Informasi musim tanam berisi tentang himbauan kepada anggota komunitas untuk melakukan persiapan dalam menghadapi musim tanam, terutama sebelum memasuki musim penghujan.

Informasi cuaca yang responden dapatkan melalui radio komunitas, sehubungan dengan kebutuhan mereka pada masa panen dan masa pengeringan hasil panen. Adapun informasi benih atau bibit dan pupuk yang responden dapat dengarkan melalui radio komunitas, seperti tentang harga, varietas, kuantitas dan kualitas, serta akses untuk memperoleh bibit dan pupuk sesuai dengan kebutuhannya, juga tentang tahapan pemupukan.

Informasi tentang kelompok tani diperlukan oleh responden ketika ada pengumuman atau undangan dari ketua kelompok tani,

Tabel 2. Jumlah pendengar radio berdasarkan ragam informasi yang telah didengarkan melalui radio komunitas di Desa Majasari dan Desa Arjasari

Ragam informasi	Pendengar radio (%)		
	Remaja ( $\Sigma=50$ )	Whisnu ( $\Sigma=45$ )	Total ( $\Sigma=95$ )
Musim tanam	68	84	76
Cuaca	72	71	72
Benih	24	49	36
Pupuk	54	56	55
Pengalaman sesama petani	90	93	92
Kelompok tani	24	38	31
Modal usaha tani	30	42	36
Program pembangunan	28	56	41
Pelayanan desa	26	47	36
Pendidikan	14	20	17
Kesehatan	18	22	20
Lainnya	20	36	27



atau informasi hasil pertemuan kelompok tani. Adapun informasi tentang program pembangunan, salah satunya seperti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), yang menitikberatkan pada bantuan modal usaha petani melalui gapoktan. Informasi tersebut diperlukan oleh petani karena berhubungan dengan kebutuhan pemupukan dan kebutuhan produktif lainnya.

Sejumlah informasi pertanian dan informasi umum lainnya yang disiarkan melalui radio komunitas dimanfaatkan dengan baik oleh petani sebagai anggota komunitas. Hasil penelitian Panutra, E. & Atmojo, PW (2012) pada Radio Merapi FM juga mengungkapkan bahwa radio komunitas dimanfaatkan sebagai sumber informasi pertanian. Masyarakat sangat memerlukan informasi guna meningkatkan pengetahuannya di bidang pertanian. Walaupun demikian, ada beberapa informasi yang belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan mereka. Tabel 2 menunjukkan bahwa pendengar radio tidak terpenuhi kebutuhannya akan informasi tentang program pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan usaha pertanian, begitupun dengan informasi benih, kelompok tani, modal usaha tani, dan informasi umum lainnya.

Kurang terpenuhinya beberapa ragam informasi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya *sender* yang menggunakan radio komunitas sebagai media untuk menyalurkan informasi kepada petani. Pengelola Radio Remaja dan Radio Whisnu mengungkapkan bahwa pengelola memiliki keinginan yang besar untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan komunitasnya namun mereka mengalami kesulitan ketika mengundang pihak-pihak yang dianggap

dapat menyampaikan informasi tersebut. Kesulitan yang dimaksud adalah masalah dana untuk biaya transportasi dan honor narasumber. Sebagian narasumber menganggap bahwa ketika mereka mengisi suatu acara pada media massa, mereka akan memperoleh imbalan dari acara tersebut. Karakteristik radio komunitas yang tidak komersial membuat pengelola sering mengalami kesulitan dalam hal mencari pembiayaan untuk operasional, termasuk untuk narasumber suatu program acara.

### **Faktor Pengaruh Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Informasi Petani**

Pola penggunaan radio komunitas merupakan variabel yang berhubungan nyata dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani. Hasil penelitian Atika & Lubis, D (2017) menunjukkan persentase jumlah pendengar radio komunitas berdasarkan frekuensi dan durasi mendengarkan selama dua minggu, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Persentase jumlah pendengar radio berdasarkan frekuensi mendengarkan radio komunitas dalam satuan hari per dua minggu tergolong sangat tinggi, begitu pula dengan durasi mendengarkan radio komunitas. Responden mendengarkan radio komunitas hampir setiap hari, namun karena ada kesibukan tertentu dari beberapa responden pada saat penelitian dilakukan, sehingga membuat mereka tidak dapat mendengarkan radio pada saat itu. Tabel 4 menunjukkan secara rinci nilai koefisien korelasi pola penggunaan radio komunitas dengan pemenuhan kebutuhan informasi responden.

Frekuensi dan durasi mendengarkan radio komunitas berhubungan nyata dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi.

Tabel 3. Jumlah pendengar radio berdasarkan pola penggunaan mendengarkan radio komunitas (frekuensi, durasi) dalam satuan hari dan jam per dua minggu

Pola Penggunaan Mendengarkan Radio Komunitas	Pendengar radio (%)		
	Remaja ( $\Sigma=50$ )	Whisnu ( $\Sigma=45$ )	Total ( $\Sigma=95$ )
<i>Frekuensi</i>			
<i>(hari per dua minggu):</i>			
Sangat tinggi (11-14)	34	51	42
Tinggi (8-10)	42	33	38
Rendah (5-7)	22	11	17
Sangat rendah (2-4)	2	5	3
<i>Durasi</i>			
<i>(jam per dua minggu):</i>			
Sangat tinggi (56.6-73)	2	44	22
Tinggi (40.1-56.5)	34	27	31
Rendah (23.6-40)	36	18	27
Sangat rendah (7-23.5)	28	11	20
Jumlah	100	100	100

Sumber (Atika &amp; Lubis, D. 2017)

Tabel 4. Nilai koefisien korelasi pola penggunaan radio komunitas dengan pemenuhan kebutuhan informasi responden

Pola penggunaan radio komunitas	Nilai koefisien korelasi
	Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi
Frekuensi	0.214*
Durasi	0.280**
Partisipasi	0.114

\*nilai koefisien korelasi signifikan pada  $\alpha = 0.05$ ; \*\* nilai koefisien korelasi signifikan pada  $\alpha = 0.01$ 

Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi dan durasi mendengarkan radio seorang responden maka semakin tinggi tingkat pemenuhan responden akan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, begitupun sebaliknya. Semakin sering dan semakin lama seorang responden dalam mendengarkan radio komunitas, maka semakin tinggi tingkat pemenuhannya akan informasi.

Partisipasi tidak memiliki hubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi. Tinggi atau rendahnya partisipasi seorang

responden dalam kegiatan atau program siaran radio komunitas, tidak berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan mereka akan informasi meskipun responden menjadi pendengar pasif tanpa berpartisipasi pada kegiatan atau program acara radio. Kebutuhan informasi mereka tetap dapat terpenuhi dengan mendengarkan radio komunitas.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi antara pola penggunaan radio komunitas dan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4, maka dapat dinyatakan bahwa pola

penggunaan radio komunitas berhubungan nyata dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi.

Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi, selain berhubungan dengan pola penggunaan radio komunitas, juga memiliki hubungan dengan motif informasi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa motif informasi berhubungan sangat nyata dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi, dengan nilai koefisien korelasi 0.855. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motif informasi seorang responden maka semakin tinggi pula tingkat pemenuhan responden akan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, begitupun sebaliknya.

### Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani melalui radio komunitas tergolong tinggi namun berbeda hasilnya pada masing-masing pendengar radio. Tingkat pemenuhan kebutuhan informasi pendengar Radio Remaja tergolong rendah, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi pendengar Radio Whisnu tergolong sangat tinggi. Faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi melalui radio komunitas adalah frekuensi mendengarkan radio, sedangkan faktor yang berhubungan sangat nyata dengan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi adalah durasi mendengarkan radio komunitas.

Implikasi penelitian ini mendukung Teori *Uses and Gratification* berkaitan dengan latar belakang sosial dan psikologis, kebutuhan, harapan, media massa atau sumber-sumber lain yang menyebabkan pola terpaan media,

sehingga perlu gratifikasi dan konsekuensi lainnya, yang mungkin sebagian besar tidak diinginkan. Model *uses and gratification* relevan pada yang dilakukan orang terhadap media, di mana anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Teori tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian yang melihat bagaimana khalayak yang tergabung dalam sebuah komunitas, yakni komunitas petani memenuhi kebutuhan informasinya melalui program acara yang disiarkan melalui radio komunitasnya.

### Daftar Pustaka

- Atika & Lubis, D (2017). The Patterns of Use of Farmers Community Radio in West Java. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 31(3):193-205
- [CRI] Combine Resource Institution (2002). *Perkembangan Radio Komunitas di Indonesia dalam Konteks Makro*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Jakarta (ID): CRI.
- [Dishubkominfo] Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika (2012). *Data Lembaga Penyiaran Radio Komunitas Kabupaten Indramayu*. Dishubkominfo Kabupaten Indramayu [Internet]. [diunduh 2012 Des 5]. Tersedia pada: <http://dishubkominfo.indramayukab.go.id/bidang-kominfo/63-data-radio.html>.
- Fraser, C. & Estrada, SR (2001). *Community Radio Handbook*. UNESCO.
- Herawati, FA. & Listiorini, D. & Manurung, PH (2005). Motivasi Bermedia dan Manfaat Menggunakan Radio Komunitas. *Communique*. 2(1):24-45.
- Jurriens, E (2003). Radio Komunitas di Indonesia: "New Brechtian Theatre" di Era Reformasi?. *Antropologi Indonesia*. 72: 116-130.

- Kaniki, AM (1992). Meeting the Needs of Agricultural Researchers in Africa: the Role of Unpublished Reports. *Information Development*. 8(2): 83-89.
- Kuswandi, K (1996). *Komunikasi Massa. Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- McKay, B (2009). Radio: Sarana Petani Bertukar Strategi Adaptasi. *Majalah Salam edisi 26 Januari*.
- Mulyandari, RS. & Ananto, EE (2005). Teknik Implementasi Pengembangan Sumber Informasi Pertanian Nasional dan Lokal P4MI. *Informatika Pertanian*. 14:802-817.
- Nicholas, D (2000). *Assessing Information Needs : Tool, Thecnique and Concepts for Internet Age*. Second Edition. London (GB): Aslib (the Association for Information Management and Information Management Internasional)
- Panutra, E. & Atmojo, PW (2012). Radio Komunitas Merapi FM; Studi Tentang Keterlibatan Komunitas dalam Pengelolaan Radio Merapi FM. *Transformasi*. 14(22): 1-8.
- Perry, DK (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*. 2<sup>nd</sup> ed. New Jersey (US): Lawrence Erlbaum Associeates, Inc.
- Prakoso, I. & Masduki (2005). *Laporan Hasil Studi Radio Komunitas, April-Juni 2005*. Yogyakarta (ID): CRI.
- Rachmiate, A (2007). *Radio Komunitas: Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Bandung (ID): Simbiosis Rekatama Media.
- Tamba, M. & Sarma, M (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Maret*. 3(1): 24-34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Jakarta (ID): 2002